

Faktor yang Mempengaruhi Penerapan ASI Eksklusif pada Ibu Multipara dan *Cracked Nipple*

¹Seventina Nurul Hidayah, ²Adevia Maulidya Chikmah, ³Nilatul Izah, ⁴Okta Zenita
Siti Fatimah

¹⁻³Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik Harapan Bersama,

⁴Prodi Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin

ABSTRAK

Selama pemberian Air Susu Ibu (ASI), banyak alasan yang disampaikan ibu untuk tidak menyusui diantaranya ibu multipara dimana kesadaran menyusui dimungkinkan berkurang karena merasa persediaan ASI semakin menipis dan ibu dengan *Cracked Nipple* yang sulit menyusui karena kondisi kerusakan pada puting. Kondisi ini membuat ibu stres sehingga memicu hormon oksitosin tidak bekerja dan ibu akan beralih menggunakan susu formula. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan ASI eksklusif pada ibu multipara dan *cracked nipple*. Target khusus dalam penelitian ini yaitu ditemukan faktor yang mempengaruhi penerapan pemberian ASI Eksklusif dari variabel pengetahuan, perasaan ibu, pandangan ibu terhadap susu formula, masalah pemberian ASI, dan dukungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara dan observasi. Hasil wawancara direkam dan dibuat catatan lapangan. Untuk menghindari subjektivitas, teknik triangulasi menggunakan sumber dengan metode sama (wawancara mendalam). Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, teknik menyusui, asupan makan pendukung ASI, dan dukungan keluarga yang baik membuat ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Kondisi ibu dengan *cracked nipple* dan multipara membuat ibu kesulitan akan tetapi penguatan motivasi dari dirinya dengan bekal pengetahuan membuat masalah dapat teratasi. Disarankan kepada petugas kesehatan terus meningkatkan pengetahuan ibu menyusui melalui penyuluhan dan disarankan pula kepada ibu menyusui agar melakukan persiapan kelahiran anak dengan melaksanakan perawatan payudara.

Kata Kunci

Faktor Penerapan ASI Eksklusif, Ibu Multipara, *Cracked Nipple*

ABSTRACT

During breastfeeding, mothers gave many reasons not to breastfeed, including multiparous mothers where awareness of breastfeeding may be reduced because they feel the milk supply is running low and mothers with Cracked Nipples who find it difficult to breastfeed because of damage to the nipples. This condition makes the mother stressed so that it triggers the oxytocin hormone not to work and the mother will switch to using formula milk. This study aims to analyze the factors that influence the implementation of exclusive breastfeeding in multiparous and cracked nipple mothers. The specific target in this research is to find factors that influence the implementation of exclusive breastfeeding. This study used descriptive qualitative method. Data collection was carried out by in-depth interview techniques in accordance with interview and observation guidelines. The results of the interviews were recorded and field notes were made. To avoid subjectivity, a source triangulation technique used by the same method (in-depth interview). Research shows that mother's knowledge about the benefits of exclusive breastfeeding makes mothers give exclusive breastfeeding to their babies. The mother's condition with cracked nipples and multipara makes it difficult for her, but strengthening her motivation with knowledge can solve the problem. It is recommended that health workers continue to increase the knowledge of breastfeeding mothers through counseling and it is also recommended for breastfeeding mothers to prepare for the birth of a child by carrying out breast care.

Key Words

Implementation of Exclusive Breastfeeding Factors, sore nipples Multiparous Mothers, Cracked Nipples

Recieved : 1 September 2021
Revised : 12 Oktober 2021
Accepted : 30 Oktober 2021

Correspondence* : Seventina Nurul Hidayah, Program Studi DIII Kebidanan,
Politeknik Harapan Bersama, Email: seventinanurulhidayah@gmail.com

PENDAHULUAN

Manfaat dari pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi adalah sumber zat gizi yang sangat ideal bagi bayi dengan kualitas dan kuantitas yang normal, dapat menurunkan risiko kematian neonatal, meningkatkan daya tahan tubuh karena kolostrum yang terdapat pada ASI mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari ASI matur.¹ Namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini. Selama pemberian ASI banyak alasan yang disampaikan oleh ibu untuk tidak menyusui bayinya diantaranya ibu multipara dimana kesadaran menyusui dimungkinkan berkurang karena merasa persediaan ASI semakin menipis dan ibu dengan puting lecet yang sulit menyusui karena kondisi kerusakan pada puting akibat cara menyusui yang salah atau perawatan yang tidak benar pada payudara.² Kedua hal ini dapat memicu hormon oksitosin tidak akan bekerja dan ASI akan tetap tersimpan dalam payudara namun tidak mengalir yang membuat ibu tidak semangat memberikan ASI kepada bayinya sehingga ibu mulai berpikir untuk beralih menggunakan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Oleh karena itu, ibu-ibu memerlukan bantuan agar proses menyusui lebih berhasil.³

Pemerintah telah menetapkan kebijakan nasional terkait program pemberian ASI eksklusif yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 33 Tahun 2012. Target Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 adalah cakupan ASI eksklusif sebesar 50% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2015). Budaya menyusui pada bayi di Indonesia merupakan sesuatu hal yang penting bagi ibu yang memiliki bayi. Akan tetapi, praktek dalam pemberian ASI eksklusif belum mencapai target yang diharapkan. Di Indonesia, nilai Angka Kematian Bayi (AKB) atau angka kematian bayi termasuk tinggi, jika dibandingkan pada beberapa negara ASEAN.⁴ *Human Development Report* (2010) merilis data bahwa AKB di Indonesia mencapai 31/1.000 angka kelahiran. Nilai tersebut, lebih tinggi sebanyak 2,4 kali dibandingkan Thailand dan lebih tinggi sebanyak 1,2 kali dibandingkan Filipina. Bahkan nilai AKB di Indonesia tersebut, lebih tinggi 5,2 kali jika dibandingkan dengan Malaysia.⁵

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Tegal tahun 2019 sebesar 49,55% meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 38,89%. Cakupan nasional yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Cakupan ASI eksklusif tertinggi di Kabupaten Tegal ada di Wilayah Puskesmas Slawi di Kelurahan Kudaile sebesar 66,7% namun angka tersebut masih dibawah cakupan nasional.⁶

Faktor ibu multipara yang sudah melahirkan lebih dari satu kali menjadi faktor kegagalan ASI. Hal ini ditunjukkan oleh hasil studi yang dilakukan

oleh Rahmatillah Razak (2015) tentang determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu multipara dalam memberikan ASI eksklusif menunjukkan sebagian besar ibu multipara yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dengan alasan air susu ibu tidak keluar dengan lancar. Apabila air susu ibu tidak keluar dengan lancar terutama pada hari-hari pertama setelah melahirkan, maka ibu merasa cemas dan takut bayinya kelaparan, maka ibu segera memberikan susu formula atau minuman lain seperti air tajin dan air putih untuk bayinya.⁷

Kegagalan dalam proses menyusui diperkirakan berdampak pada profil kesehatan bayi yang diperoleh dari data statistik Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal dimana Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Tegal dalam 5 tahun terakhir (2013–2018) mengalami fluktuasi dimana tahun 2017-2018 terus mengalami peningkatan, diantaranya disebabkan oleh status gizi. Kondisi tersebut layak mendapatkan perhatian dan tenaga kesehatan khususnya tenaga bidan.⁸

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) sesuai dengan pedoman wawancara dan observasi.⁸ Hasil wawancara direkam dan dibuat catatan lapangan. Sampel informan diambil secara *purposive sampling*, yang disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama (IU) dan informan triangulasi (IT).⁹ Informan kunci dalam penelitian ini adalah bidan koordinator wilayah Puskesmas Slawi yang akan mengarahkan peneliti dalam memilih informan utama. Informan utama yaitu ibu multipara dan puting lecet yang memiliki bayi usia maksimal 4 bulan dan hanya memberikan ASI saja di Wilayah Kelurahan Kudaile. Sedangkan informan triangulasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang paling dekat dengan ibu. Dalam penelitian ini jumlah informan ditentukan oleh tersaturasinya sumber informan, dalam penelitian ini jumlah informan utama sebanyak 4 orang ibu multipara dan puting lecet dan informan triangulasi adalah keluarga ibu sebanyak 4 orang. Alat penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*).¹⁰

HASIL

Hasil penelitian didapatkan berdasarkan panduan wawancara terstruktur selama 30 – 40 menit, waktu dan tempat sudah disepakati oleh informan dan peneliti yaitu di tempat tinggal informan.

a. Pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif

Kunjungan I

Arti, manfaat, teknik menyusui yang benar, pencegahan puting lecet, tanda bayi cukup ASI. Salah satu informan menjelaskan:

"ASI Eksklusif itu ASI yang diberikan sampai 6 bulan setelah itu baru boleh dikasih makanan tambahan entah itu pisang, bubur atau makanan lainnya, ASI penting mba buat kecerdasan bayi, antibodi biar kuat, ga mudah sakit, menyusui yang benar ya bayi kayak di gendong depan, terus bayi dipeluk, ibu posisinya duduk biasa bersandar biar ga capek, bagian bokong bisa diganjal bantal, kepala bayi di tangan atas. Biar puting ga lecet bisa dikasih baby oil, kalo ga salah kata teman saya suruh diolesin ASI. Tanda bayi cukup ASI bayi tidurnya nyenyak ga ngak ngeek, ga rewel, terus biasanya kalo udah kenyang biasanya dilepas sendiri, eek nya juga kadang mencret kadang nggak...beda beda mba....saya dapat informasinya dari bidan tempat saya periksa mba...." (IU 1)

Semua informan telah mengetahui pentingnya ASI eksklusif yaitu salah satunya untuk kekebalan tubuh bayi dan kecerdasan otak. Upaya pencegahan puting lecet adalah dengan mengoleskan air susu pada puting ibu, sebagian informan lainnya menyatakan pencegahan puting lecet dengan air hangat, baby oil dan dengan menggunakan salep. Secara umum informan juga telah mengetahui tanda bayi cukup ASI, diantaranya adalah bayi tidur nyenyak, tidak rewel melepas puting sendiri jika sudah kenyang, dan BAB bervariasi, berat badan naik, tidak obesitas. Terkait pengetahuan tentang ASI eksklusif, sebanyak dua informan mendapat informasi langsung dari bidan dan dokter tempat periksa selama kehamilan dan teman sebaya dan satu informan mendapat informasi tidak langsung yaitu dari internet.

b. Perasaan ibu selama proses menyusui

Salah satu informan menjelaskan :

"seneng mba....apalagi setelah lahir kan bayi langsung diletakkan ke badan saya, diantara payudara sini (sambil tersenyum dan menunjukkan letak bayi), bayi ditengkurapkan padahal saya masih belum bersih darah juga masih bercecer....tapi saya seneng mb...bayi merangkak di atas perut...nah setelah dapat putingnya bayi kayak langsung kenal...terus jadi mudah lanjut menyusuinya....sekarang saya bangga bisa menyusui si dedek...alhamdulillah"(IU 1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengambil keputusan untuk menyusui bayi secara eksklusif sebagian besar karena ingin yang terbaik untuk anak. Hal ini sejalan dengan teori Riordan dan Wambach 2010 bahwa pengambilan keputusan pemberian ASI dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor anak, faktor ibu, informasi yang diperoleh ibu, keluarga dan orang sekitar, petugas kesehatan dan sosial budaya.¹¹

c. Pandangan ibu tentang tanggung jawab dalam memberikan ASI eksklusif yang merupakan hak

bayi.

"bayi punya hak dapetin ASI ya bu..kasian saya nya kalo ga dikasih...lagian juga eman-eman susunya,,,karena susu saya itu keluarnya banyak....susu formula selain mahal juga belum perlu...ntar setelah 6 bulan sih ga papa....ASI itu manfaatnya banyak, ananya juga pinter, cerdas, buat ibunya ya kalo menyusui biasanya cepat kurus.hehehe" (IU 1)

Salah satu pernyataan di atas yang disampaikan semua informan bahwa ASI merupakan hak bayi, sejalan dengan dasar hukum Undang-undang Dasar pasal 28B ayat (2) bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tubuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Maknanya hak atas tumbuh dan berkembang salah satunya dengan mendapatkan ASI.

Semua informan mengungkapkan bahwa menyusui sangat penting untuk kesehatan bayi, hal ini sejalan dengan teori yaitu ASI memegang peranan untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi.¹² Pandangan ibu terhadap susu formula terhadap tumbuh kembang anak

"mboten lah mba....ASI mawon (ga lah mba..ASI saja)...lebih bagus buat pertumbuhan perkembangan bayi....dikasih Allah...kalo formula kan buatan manusia....jadi bayi mau minum ASI sebanyak banyaknya orang tua ga khawatir...perut bayi barangkali belum siap kalo dikasih formula ...susu formula nanti aja kalo udah saya sapih 2 tahun...ASI dulu dimaksimalkan." (IU 1)

"kandungan gizi yang ada di susu formula masih kalah ketimbang yang ada di ASI mba....fungsi buat tumbuh kembang bayi jelas dong mba...ASI kan makanan bayi yang banyak nutrisinya...kaya kita kalo makan ya biar tambah gemuk...lagian kalo susu formula tidak praktis sama sekali beda dengan ASI" (IU 2)

Informan mengungkapkan bahwa bayi tidak perlu diberi susu formula sampai dengan 6 bulan karena pencernaan belum siap, ASI pemberian dari Tuhan bukan buatan manusia jadi lebih steril daripada susu formula dari hasil buatan manusia yang sudah tercampur bahan kimia sehingga kemungkinan bayi tidak siap.

Informan lain menyampaikan bahwa ASI dapat menaikkan berat badan karena nutrisi yang terkandung dalam ASI sangat banyak dan sangat baik untuk tumbuh kembang bayi. Selagi masih ada atau ASI masih cukup formula tidak mempunyai manfaat sampai 6 bulan.

Ungkapan informan di atas sejalan dengan teori Khamzah (2012) bahwa pemberian Asi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak karena di dalam ASI terdapat kandungan minyak omega 3 asam linoleat alfa yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak dan tidak terdapat pada susu formula.¹³

Masalah yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif terutama terkait dengan kondisi ibu yang multipara dan puting lecet, apakah ada pengaruhnya

atau tidak dalam penerapan ASI eksklusif.

“kadang bingung aja mb...walaupun saya sudah pernah punya anak tapi kadang merasa kayak anak pertama karena jaraknya udah lama juga...orang tua juga udah beda fisiknya...kadang kalo minta bantuan kan juga ga bisa lama-lama....tapi kalo ga memberikan ASI mungkin lebih repot ya mba...butuh uang dan tenaga juga. Kalo ASI eksklusif kan bayi nangis langsung dikasihikan walaupun kadang saya nya capeeeek banget...boyok e mba....ga ada yang gantiin sih ya....tapi ga papa....bismillah diberi lancar...kalo tetangga sih biasa tanya gini “ udah dikasih makan apa?mereka bilang biar bayi cepet gede makan aja ga papa...tapi sayanya nggak lah”(IU 1)

“hambatan sih ga ada mb...udah rutinitas jadi terbiasa....kalo perasaan lelah, atau galau ya kadang ada.....namanya nyusuin ya ga ada yang gantiin ya mba...he....kendala pas awal-awal puting saya lecet sempet saya mikir pake susu formula aja...sakit banget sih mba...tapi pas udah sembuh alhamdulillah sekarang bisa enjoy....”(IU 3)

“hambatan kadang asi saya sedikit mb...kurang istirahat aja... ini kan saya sekalian jaga warung jadinya kalo siang saya ga tidur ntar malam sering begadang....anak saya yang lainnya juga kadang ga ngerti,,,mamahnya lagi nyusuin ya pada minta ini itu jadinya repot,,,puting susu saya juga lagi lecet kadang calor pas sakit pengennya berhenti nyusuin...tapi tetep saya semangat aja mb,,,sakit tak tahan...capek ya sempatkan istirahat soalnya suami juga sering ngingetin....makan, minum, istirahat...ya ini udah keseharian saya mba....”(IU 4)

d. Teknik menyusui yang dilakukan selama proses menyusui.

“teknik menyusui?maksudnya gimana mba.....(setelah dijelaskan) ooohh...ya saya menyusui kadang sambil tiduran, kadang duduk...senyamannya aja....ngasih susu kalo bayi nangis atau paling nggak 2 jam...tidur ya kita bangunin....tapi anak saya seringnya belum 2 jam udah minta minum....”(IU 1)

Ungkapan yang disampaikan informan menyampaikan bahwa teknik menyusui seringnya dilakukan dengan posisi tidur dengan alasan lebih merasa nyaman.

Teori disampaikan bahwa memberi ASI dianjurkan dalam suasana yang santai bagi ibu dan bayi. Posisi yang dianjurkan yaitu ada beberapa (posisi dekapan, *football hold*, posisi berbaring) dengan tujuan bayi akan merasa lebih tenang, tidak terjadi gumoh, puting susu tidak lecet.¹⁴

e. Usaha yang dilakukan ibu agar produksi ASI tetap banyak.

“makan sayur yang ijo-ijo, kuah banyak macamnya sayur sop, sayur bayam, sayur daun katuk, makan ga usah ada pantangan, nyusuin tiap 2 jam atau kalo anak udah nangis minta nenek ya kasih aja...ga usah dijadwal....”(IU 1)

“menyusui tiap bayi nangis, sesering mungkin atau minimal ya 2 jam, makanannya yang bergizi, banyak porsi, paling ya gitu mba....yang penting jangan stres....istirahat yang cukup..”(IU 4)

Ungkapan yang disampaikan informan menyampaikan bahwa usaha yang dilakukan agar

produksi ASI tetap banyak salah satunya adalah dengan mencukupi asupan makan bergizi dan menyusun sesering mungkin.

f. Cara menjaga mutu serta jumlah produksi ASI agar tetap memenuhi kebutuhan bayi.

“makan banyak, minum banyak, vitamin, dan ga stress..”(IU 1)

Beberapa informan mengungkapkan bahwa cara mereka menerapkan penjaagaan mutu dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar responden menjaga mutu ASI melalui pola makan dan penambahan cairan. Sesuai dengan teori Hidajati (2012) bahwa kualitas ASI dipengaruhi oleh kesehatan ibu secara menyeluruh, termasuk juga mutu dari asupan makanan dan kecukupan istirahat.¹⁵

g. Mekanisme pertahanan terhadap pengaruh susu formula dan MP ASI Dini.

“karena kita tahu manfaat ASI lebih bagus dari susu formula jadinya itu buat kekuatan saya untuk lebih memilih ASI dulu mba....”(IU 1)

“yang penting niat mba....dukungan suami dan keluarga juga...walaupun suami jauh ga papa...kan juga sering diingetin...keluarga saya juga mendampingi nemenin saya disini....”(IU 2)

Beberapa informan mengungkapkan bahwa dengan mengetahui manfaat ASI dan niat yang kuat responden mampu mempertahankan untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif.

h. Keberhasilan penerapan ASI eksklusif.

“alhamdulillah mb, saya seneng bisa memberikan ASI secara eksklusif buat anak saya, saya ngrasain sekali manfaatnya....buat bayi sehat, berat badan juga ga pernah turun walaupun ga gendut banget tapi malah pas gini aja....susah seneng ya ada lah....yang penting niat yang terbaik buat anak... terus dukungan dari orang sekeliling kita....walaupun ada yang ga setuju nyatanya sekarang mereka biasa aja...udah setuju..”(IU 1)

“bersyukur saya mba...bentar lagi lagi 6 bulannya....anak saya Alhamdulillah juga sehat...suka dukanya pasti ada...berjuang terus.. puting lecet, anak rewel, diomongin tetangga supaya anak dikasih makan pisang dll banyak godaannya tapi saya ga terpengaruh mba...semua demi ana..”(IU 4)

Informan Triangulasi (IT 1 – IT 4) (Pengetahuan tentang ASI Eksklusif, manfaat, pentingnya bagi ibu dan bayi, pendapat tentang mitos pemberian ASI eksklusif, pendapat tentang susu formula dan dampak untuk tumbuh kembang bayi, dan usaha yang dilakukan untuk mendukung pemberian ASI eksklusif)

“Asi eksklusif.. (sambil tersenyum.. berpikir) asi yang diminum sampe 6 bulan, penting buat kesehatan bayi....mitos kadang

percaya kadang nggak...tapi saya lebih percaya ASI ketimbang susu formula....jadi ya saya nyaranin anak saya pake ASI aja..."(IT 1)

"asi eksklusif itu asi yang diberikan buat anak ketika setelah melahirkan sampe 6 bulan...manfaatnya buat anak tubuhnya menjadi kuat, dapat nutrisi yang cukup, kalo susu formula buat pendamping aja tapi ya nanti setelah 6 bulan.. dukungan saya.selalu ngingetin makanan yang dimakan, kadang bantuin urusan rumah tangga nya...."(IT 2)

" ASI eksklusif itu air susu ibu sampe 6 bulan...manfaatnya banyak buat kekebalan tubuh bayi biar ga gampang sakit, makanan terbaik bayi, kalo susu formula boleh aja setelah 2 tahun, nanti kan kalo bayi udah gede mungkin ASI kurang ya bisa pake susu formula, saya sih dukung aja...cuma kalo pisang aja ga papa kan mba...atau ga boleh ya? Saya kadang kasian barangkali kalo ASI aja kurang...."(IT 3)

" Asi eksklusif itu ASI saja yang diminum bayi sampe 6 bulan... punya manfaat yang banyak buat ibu dan bayi, saya tau dari bidan sama tetangga-tetangga....susu formula ada bagusya juga Cuma lebih bagusan ASI...saya dukung apa yang anak saya pilih...."(IT 4)

Beberapa dari informan triangulasi mengatakan bahwa ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan sampai 6 bulan, hanya ASI saja (IT 2 dan IT 4). Walaupun ada informan triangulasi yang masih ragu-ragu dengan waktu tepatnya pemberian makan pada bayi (IT 3). Informan Triangulasi memberikan dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, beberapa informan memberikan kebebasan kepada IU untuk memutuskan apakah bayi akan diberikan ASI secara eksklusif atau tidak.

PEMBAHASAN

Pernyataan informan tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 Bab I Pasal 1 Ayat 2, pengertian ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai usia enam bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain, kecuali suplemen vitamin, obat, dan mineral.¹⁶

Pengetahuan ibu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian M. Taha (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Dengan pengetahuan yang baik informan akan memberikan bayinya ASI secara eksklusif sehingga ASI akan lancar dan bayi puas atau cukup mendapat ASI, sehingga ibu tidak memberikan makanan tambahan selain ASI sebelum berumur 6 bulan.¹⁷

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka memiliki niat untuk memberikan ASI secara eksklusif namun kadang ibu mendapatkan informasi bahwa bayi diberi makan saja agar tidak lapar (IU2). Semua informan tetap memiliki tekad untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif (IU 1 - IU 4).

Ungkapan informan menunjukkan bahwa mereka belum mendapatkan dukungan sepenuhnya dari lingkungan sekitar, namun sejauh ini informan tidak

mengalami kesulitan dalam meneruskan niatnya untuk tetap memberikan ASI eksklusif.

Sebagian besar informan memiliki motivasi yang kuat, perasaan senang dan bangga karena dapat menyusui bayinya sendiri. Hal ini sesuai teori, bahwa menyusui anak merupakan bagian dari tugas biologi seorang ibu, dengan perasaan senang dan bangga bisa menjadi bagian dari konsep diri ibu yang positif sehingga ibu dapat berperan optimal dalam perawatan bayinya.¹⁸

Perilaku ibu memberikan ASI eksklusif menurut model perubahan sikap meliputi tahap pertama yaitu *unfreezing* yaitu ketika ibu menyadari bahwa tindakannya selama ini tentang pemberian ASI pada anaknya kurang tepat, sehingga muncul masalah-masalah yang disebabkan perilaku tersebut, misalnya timbul diare atau kekurangan gizi pada anak. Tahap kedua yaitu *changing* (perubahan) yaitu setelah mengetahui bahwa perilaku pemberian ASI yang mereka lakukan selama ini keliru tersebut berdampak buruk bagi kesehatan anaknya maka terbukalah kesadaran ibu dan terbentuk sikap baru tentang penatalaksanaan pemberian ASI yang benar. Tahap ketiga adalah *re-freezing*, tahap ini ibu mengevaluasi sikapnya dalam melatih ASI eksklusif tersebut telah sesuai dengan harapannya atau tidak.¹⁹

Semua informan mengungkapkan keberhasilannya dalam memberikan ASI eksklusif dengan suka duka yang dialami selama menjalani proses menyusui ASI eksklusif. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada enam informan didapatkan bahwa motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif karena tahu bahwa manfaat ASI dapat memberikan keuntungan untuk semua. Bayi akan lebih sehat dan cerdas. Satu informan yaitu IU 2 mengatakan bahwa manfaat ASI eksklusif dapat mencegah kanker payudara. Hal ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2012) yang menyatakan bahwa menyusui dapat mengurangi risiko kanker payudara sebanyak 4,3 % untuk setiap tahun selama menyusui.²⁰

Informan IU 3 mengungkapkan bahwa manfaat yang dirasakan ibu setelah memberikan ASI eksklusif adalah penurunan berat badan dari berat badan sebelum hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian Firzanah (2017) di Australia bahwa sebanyak 10% ibu mengatakan manfaat pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan berat badan pasca melahirkan.²¹

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa semua informan mengungkapkan bahwa ASI eksklusif dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan anak menjadi lebih sehat. Dewi (2011) menjelaskan bahwa manfaat pemberian ASI eksklusif kepada anak selama 6 bulan dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangannya menjadi lebih baik, bayi jarang mengalami sakit karena adanya zat protektif untuk melindungi bayi dari infeksi. Hal ini

juga sejalan dengan penelitian Sitorus (2015) bahwa ASI baik untuk kesehatan bayi, melindungi bayi dari penyakit, meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta membantu menjalin kedekatan antara ibu dan anak.²²

Semua informan merasakan senang dan bangga dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wen et al (2016) yang menyatakan bahwa ketika ibu sukses dalam memberikan ASI eksklusif mereka merasakan kebanggaan dan kenyamanan berdasarkan pengalaman ibu dari salah satu informan juga mengatakan merasa puas dan lega dapat memberikan yang terbaik untuk bayinya. Hal ini sejalan dengan teori yang ditulis Wong dkk (2008) ibu memiliki perasaan yang menyatu sangat dekat dengan anaknya dan merasa tuntas dan merasa puas ketika bayi menghisap ASI darinya.

Menurut Susanti (2017) dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan termasuk memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu.²³

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang manfaat akan pentingnya ASI eksklusif membuat ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Kondisi ibu dengan *cracked nipple* dan multipara membuat ibu kesulitan akan tetapi penguatan motivasi dari dirinya dengan bekal pengetahuan membuat masalah dapat teratasi. Disarankan kepada petugas kesehatan agar terus meningkatkan pengetahuan ibu menyusui melalui penyuluhan dan disarankan pula kepada ibu menyusui agar melakukan persiapan kelahiran anak dengan melaksanakan perawatan payudara agar tidak lecet pada saat menyusui. Selain itu, ibu perlu lebih aktif lagi dalam mengakses informasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi, persiapan pemberian ASI dan risiko yang akan dihadapi sebelum atau sesudah melahirkan sehingga ibu lebih siap dalam mengatasi hambatan pemberian ASI.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh kepala Kelurahan Kudaile dan Ketua RT 02 RW 01 yang sudah memberi izin dan mendukung kegiatan penelitian ini dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang sudah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Conflict of interest

Tidak ada.

Author Contribution

SNH, AMC, NI dan OZS berkontribusi dalam seluruh kegiatan penelitian, dari mulai pencarian artikel, persiapan sampai dengan penulisan naskah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prawirohardjo, Sarwono. Ilmu Kebidanan. PT. Bina Pustaka. Jakarta. Hal 982.2014.
2. Mochtar, Rustam. Sinopsis Obstetri. EGC Jakarta. 2011.
3. Nurjasm, Emi dkk. Buku Acuan Midwifery Update. Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia. Jakarta. (2016). Hal 79 – 82. 2016.
4. Mochtar, Rustam. Sinopsis Obstetri. EGC Jakarta. 2011.
5. Hastono, SP. *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Rajawali Pers. Jakarta. 2017.
6. Metti, Elvia. 2013. Pengaruh Manajemen Laktasi Paket *Breast* terhadap Masalah Laktasi Ibu Menyusui di Wilayah Keeja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal MKMI Vol.2/3/2013*.
7. Anggraini, Y., & Martini, D.). Pada Ibu Bersalin Primipara Di Bpm Kecamatan Metro. *Jurnal Kesehatan*, VI(2), 155–159. Retrieve from : <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/99>. 2015.
8. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tegal dalam Angka Tahun 2018. Tegal : BPS Kabupaten Tegal. 2018
9. Ismail, Khaled M.K. *Perineal Trauma at Childbirth*. Springer. Switzerland. Hal 89. 2016.
10. Anggraini, Y. *Asuhan kebidanan masa nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihana. 2010.
11. M.Thaha. Determinan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Multipara di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal MKMI*. 2015.
12. Balitbang Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI. 2013.
13. Eria, Yeni. 2014. Perbedaan Pengetahuan Ibu Primipara dan Ibu Multipara Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada *Bayi* Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.1/2/2014*.
14. Safri, Mulya, dan Aulia Rahman. Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Sosial Budaya, Ekonomi Keluarga Serta Peran Petugas Kesehatan Terhadap Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif, : diunduh pada tanggal 12 Juli 2019, file:///C:/Users/asus/Downloads/9149-21679-1-SM.pdf. 2013.
15. Hidajati, Manajemen Laktasi Dalam: Febriani. N, Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas. Jakarta, Pustaka Bunda : 76-83. 2012.
16. Apriani, Ika. Perbedaan Faktor-faktor Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol dan Puskesmas Candi Lama Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.1/2/2012*Hal. 346-356. 2012
17. M.Thaha. Determinan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Multipara di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal MKMI*. 2015.
18. Juwita, S & Priskusanti R.D. *Asuhan Neonatus*. Pasuruan, Qiara Media. Jawa Timur. Hal 2-3. 2020.
19. Susilowati, Kuspriyanto. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Bandung. PT Refika Aditama Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta. 2016.
20. Pertiwi, Putri, 2012, Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kunciran Indah Tangerang, diunduh pada tanggal 21 Agustus 2019
21. Firzanah, Fya. 2017. <http://JurnalKebidananHubunganTeknikMenyusuiDenganTerjadinyaLecetPutingSusuPadaIbuNifasdiPolindesMelatiDesaSookoKecamatanSookoKabupatenMojokerto.html>. Tanggal Akses 31 Juli 2017
22. Sitorus, Nur'aini, 2015, Pengaruh Faktor Predisposisi dan Pendorong Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Karang Tebing Tinggi

- Tahun 2015, diunduh pada tanggal 15 Mei 2019 <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/57826>
23. Susanti, Asih Mei, 2013, Gambaran Perilaku Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Di Desa Nglewan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, : diunduh pada tanggal 1 Mei 2019 <http://eprints.umpo.ac.id/2095/1/jkptumpo-gdl-devianahar-51-1-abstrak-1.pdf>